

Jurnal

**TINJAUAN GARAP *LADRANG SRUNDENG GOSONG*
LARAS PELOG *PATHET NEM* DALAM SAJIAN *KLENENGAN GAYA*
SURAKARTA**



Oleh:
Fiki Rahmayanti
1710642012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021



Tinjauan Garap Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem dalam Sajian Klenengan Gaya Surakarta

Fiki Rahmayanti¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The focus of this discussion discusses working on the advantages of gatra with balungan tikel and also the background of the emergence of the ladrang. This study uses data collection through library research, interviews and discography by relying on data obtained from empirical knowledge of musical masters. The method emphasized using qualitative research methods with a descriptive analysis approach. Musical data analysis was selected by analyzing the form and working on the music and described according to the discussion of each chapter. There are three stages required in this method, namely: data collection, analysis and data inference. Meanwhile, the problem of working on Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem in the Surakarta Style Klenengan dish is explored using a working theory approach. The results of this study indicate that in this ladrang there are aspects of pamijen form, pamijen garap and gending potbok. Ladrang Srundeng Gosong is an inseparable part of Gending Rujak Sentul's stay. In the ricikan drum there are now pematut because of the excess gatra in the field. In working on gender ricikan from the first to the third ulihan differences. The final result of this study found the conclusion, that in presenting gending, a musical master never repeats the same wiled twist, because the wiled part is related to situations and conditions which means that it cannot be predicted.

Keywords: *Ladrang Srundeng Gosong Gending Rujak Sentul, Gatra, Garap.*

ABSTRAK

Fokus pembahasan penulisan ini membahas tentang garap pada kelebihan *gatra* dengan *balungan tikel* dan juga latar belakang munculnya *ladrang* tersebut. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara serta diskografi dengan mengandalkan data yang diperoleh dari pengetahuan empirik empu-empu karawitan. Metode yang ditegaskan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Analisis data musikal diseleksi dengan menekankan analisis bentuk dan garap gending dan dideskripsikan menurut pembahasan pada masing-masing bab. Ada tiga tahapan yang dibutuhkan dalam metode ini, yaitu: pengumpulan data, analisis dan penyimpulan data. Sementara permasalahan garap *Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem* dalam Sajian Klenengan Gaya Surakarta dikupas dengan menggunakan pendekatan teori garap. Hasil dari studi ini menunjukkan, bahwa di dalam *ladrang* ini terdapat aspek *pamijen* bentuk, *pamijen* garap dan gending *potbok*. *Ladrang Srundeng Gosong* merupakan bagian *inggab* Gending *Rujak Sentul* yang tidak dapat dipisahkan. Pada *ricikan* kendang terdapat *sekarang pematut* karena adanya *gatra* yang berlebih pada *ladrang* tersebut. Pada garap *ricikan* gender dari *ulihan* pertama sampai ketiga terdapat perbedaan *cengkok*. Hasil akhir dari penelitian ini menemukan kesimpulan, bahwa dalam menyajikan gending, seorang empu karawitan tidak pernah mengulang *cengkok wiled* yang sama, karena bagian *wiled* berhubungan dengan situasi dan kondisi yang artinya tidak dapat diprediksi.

Kata kunci : *Ladrang Srundeng Gosong Gending Rujak Sentul, Gatra, Garap.*

Pendahuluan

Srundeng Gosong merupakan gending alit Gaya Surakarta yang berbentuk *ladrang*. *Ladrang Srundeng Gosong* tidak hanya disajikan dalam bentuk *klenengan* saja, akan tetapi juga disajikan sebagai gending

¹ Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta 55001. Email: fikirahma78@gmail.com

pendukung dalam sajian adegan *Bancak* dan *Dhoyok* pada Wayang *Gedog*. Wayang *Gedog* merupakan wayang yang menceritakan tentang cerita *Panji*, sedangkan *Bancak Dhoyok* merupakan tokoh *punakawan* pada Wayang *Gedog* yang adegannya setara dengan adegan *gara-gara* pada Wayang *Purwa*. Penyajian *Ladrang Srundeng Gosong* dalam sajian Wayang *Gedog* adalah dengan diawali *buka celuk*, kemudian disajikan secara mandiri tanpa melalui *merong* (Sosodoro & Sulfianastiwi, 2017). *Ladrang Srundeng Gosong* ini mempunyai keunikan di dalam jumlah *gatranya*. Gending bentuk *ladrang* pada umumnya terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dalam satu gongan, sedangkan pada *Ladrang Srundeng Gosong* ini terdiri dari 10 (sepuluh) *gatra*, yang artinya mempunyai kelebihan dua *gatra* (satu gongan terdiri dari empat dan setengah *kenongan*). Oleh karena itu *Ladrang Srundeng Gosong* ini termasuk jenis gending *Pamijen*.

Selain itu juga *Ladrang Srundeng Gosong* jarang disajikan secara mandiri atau biasanya disajikan sebagai *inggab* dari Gending *Rujak Sentul*, akan tetapi sebenarnya *Ladrang Srundeng Gosong* dapat disajikan secara mandiri, sehingga dalam istilah karawitan tradisional Gaya Surakarta menjadi bentuk gending *Pothok*. Mengenai gending *pothok*, beberapa teoritikus karawitan telah mengemukakan pendapatnya mengenai gending *pothok*. Seperti yang diungkapkan Rahayu Supanggah dalam buku "*Botbekan Karawitan II*" bahwa, istilah *pothok* digunakan untuk menyebut suatu gending yang bagian *inggabnya* sama persis lagunya dengan lagu *merongnya*. Keduanya hanya dibedakan bentuknya, dalam arti bagaimana mengatur penempatan tabuhan *ricikan* struktural, pola tabuhan kendang dan tentu saja garap tabuhan *ricikan* karena terjadi perubahan pola kendang yang digunakan (Supanggah Rahayu, 2009).

Pada awalnya *Ladrang Srundeng Gosong* berasal dari tafsiran Gending *Rujak Sentul*, hal tersebut yang menyebabkan *Ladrang Srundeng Gosong* tidak dapat terpisahkan dengan Gending *Rujak Sentul*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menganalisis susunan lagu *balungan* Gending *Rujak Sentul* dan juga *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut. Dalam penyajiannya *Ladrang Srundeng Gosong* disajikan sebagai *inggab* dari Gending *Rujak Sentul*.

Dari pelebaran *gatra* pada *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut tentu saja akan mempengaruhi garap dari semua instrumen yang terdapat dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong*, yang pertama terdapat dalam pola permainan *ricikan* kendang. Dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong* ini terdapat pola garap kendang *mulur* yang artinya pada bagian kendangan *nyamber* atau *ngaplak* kenong ke 4 (empat) terjadi pelebaran pola kendangan menjadi *ngaplak susun* karena menyesuaikan garap *balungan* pada *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut yaitu;

.	.	.	.	d	b	d	b	\overline{bd}	$\overline{.p}$	$\overline{p\ell}$	$\overline{p\ell}$	$\overline{k.t}$	$\overline{.k}$	t	\overline{bd}
\overline{bd}	$\overline{p\ell}$	\overline{bd}	b	\overline{bd}	$\overline{b.t}$	$\overline{.t}$	$\overline{t\ell}$	$\overline{\ell t}$	$\overline{t\ell}$	$\overline{\ell t}$	t	$\overline{t\ell}$	t	b	\overline{bd}
$\overline{.b}$	$\overline{p\ell}$	\overline{bd}	b	\overline{bd}	$\overline{b.t}$	$\overline{.t}$	t	\overline{bd}	\overline{kt}	\overline{bd}	$\overline{p\ell}$	$\overline{.b}$	\overline{bd}	\overline{bd}	b
$\overline{.p}$	$\overline{p\ell}$	\overline{bd}	b	$\overline{.p}$	$\overline{p\ell}$	\overline{bd}	b	\overline{bb}	b	b	\overline{bd}	$\overline{.p}$	$\overline{p\ell}$	\overline{bd}	(b)

Gerongan pada *ladrang* ini menggunakan *cakepan* (lirik) *Kinanthi Mider Ing Rat* dari *Serat Manubara* karya K.G.P.A.A *Mangkoenagoro IV* yang mempunyai 6 (enam) guru *gatra* atau 6 (enam baris) dalam 1 (satu) *pada* (bait) sedangkan pada sajian *Ladrang Srundeng Gosong* terdiri dari 7 baris untuk bagian *gerongan*. Maka terjadi pengulangan *cakepan* untuk mengisi 1 (satu) ruang yang kosong.

Dengan mencermati berbagai unsur dan keberagaman garap dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong*, sehingga muncul berbagai pertanyaan terkait dengan mengapa terjadi penambahan *gatra* serta bagaimana implikasi dari penambahan *gatra* yang terdapat dalam sajian *Ladrang Srundeng Gosong*. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mendeskripsikan kasus yang ada pada *ladrang* tersebut. Penulis tertarik untuk meninjau lebih luas tentang permasalahan yang ada pada *ladrang* tersebut.

Metode

Penelitian tentang *Ladrang Srundeng Gosong* merupakan tinjauan terhadap garap karawitan. Cara

yang ditegaskan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Analisis data diseleksi dan dideskripsikan menurut pembahasan pada masing-masing bab. Ada tiga tahapan yang dibutuhkan dalam metode ini, yaitu: pengumpulan data, analisis, dan penyimpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Ladrang Srundeng Gosong adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan *Gending Rujak Sentul*. Hal itu dapat ditinjau dari analisis musikal dan non musikal. Analisis non musikal dapat diperhatikan dengan menganalisis judul nama dari kedua gending tersebut yang menggunakan nama makanan. *Rujak sentul* merupakan makanan dari buah *sentul* yang dibuat *rujak*, sedangkan *Srundeng* merupakan makanan khas Indonesia yang terbuat dari parutan kelapa yang digoreng hingga kuning kecoklatan, sedangkan *gosong* artinya *gosong*, jadi *srundeng gosong* merupakan makanan khas Indonesia yang terbuat dari parutan kelapa yang digoreng terlalu lama hingga menimbulkan kegosongan. Berkaitan dengan *balungan* mulur yang terdapat pada *Ladrang Srundeng Gosong* bahwa *srundeng gosong* itu terjadi karena waktu memasak *srundeng* terlalu lama hingga menimbulkan kegosongan, jadi terdapat penambahan atau pemuluran waktu saat memasak sehingga jika dikaitkan dengan *Ladrang Srundeng Gosong* adalah waktu sajian dalam *Ladrang Srundeng Gosong* memiliki penambahan waktu yang dipertegas dengan penambahan *balungan* pada *ladrang* tersebut.

Judul *srundeng gosong* juga terkait dengan *cakepan* atau lirik dari *bawa* dan juga rumpakan irama *wiled* yaitu:

Cakepan *bawa* dan rumpakan irama *wiled*:

E sarundeng gosong
Sarundenge nyai sendrong
Mula nyarundenge gosong
Nyarundeng sinambi omong
Mula nyarundenge gosong

Artinya;

E sarundeng gosong
 Sarundengnya nyai sendrong
 Makanya sarundeng hangus
 Nyarundeng sembari bicara
 Makanya sarundengnya hangus

Keterkaitan Gending Rujak Sentul dengan Ladrang Srundeng Gosong

Ladrang Srundeng Gosong disajikan sebagai *inggab* dari *Gending Rujak Sentul*, maka dari itu yang mendasari terbentuknya *balungan* pada *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut adalah *balungan* dari *Gending Rujak Sentul* tersebut. Notasi *balungan* *Gending Rujak Sentul* sangat berkaitan dengan *Ladrang Srundeng Gosong*. Hal itu dapat dibuktikan dengan menganalisa *balungan* *Gending Rujak Sentul* dan *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Notasi *Gending Rujak Sentul*.

No./kode	A	B	C	D
1	. 5 2 . ⁺	2 5 2 3	6 5 3 5 ⁺	3 2 1 2 [^]
2	. 5 2 .	2 5 2 3	6 5 3 5	3 2 1 2 [^]
3	. 1 2 6	. . 6 .	2̇ 3̇ 2̇ 1̇	6 5 3 5 [^]
4	. 5 2 .	2 3 6 5	4̇ 2̇ 1̇ 6 1	2 3 1 (2 [^])

Tabel 2. Notasi Ladrang Srundeng Gosong

No./kode	J	K	L	M
1	5 6 5 .	5 6 5 3	1 2 1 6	1 3 1 2
2	5 6 5 .	5 6 5 3	1 2 1 6	1 3 1 2
3	. 3 5 6	2̇ 3̇ 2̇ 1̇	3̇ 2̇ 1̇ 2̇	1̇ 6 5 6
4	5 3 5 .	5 3 5 6	. 2 2 .	2 1 2 3
5			1 2 1 6	1 3 1 (2)

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa pada bagian **1A** dan **1J** itu adalah sama, *balungan 1J* berasal dari garap *rebaban balungan 1A*. Berikut adalah garap *rebaban 1A*:

$$\begin{array}{cccc}
 \cdot & 5 & 2 & \cdot \\
 \diagdown & & \diagup & \\
 2 & 35 & 5 & 5
 \end{array}
 \quad \text{menjadi} \quad
 \begin{array}{cccc}
 & & & + \\
 5 & 6 & 5 & \cdot \\
 & & & +
 \end{array}$$

Pada bagian **1B** dan **1K** merupakan *balungan* yang *seleh gatranya* sama. Bagian **1C**, **1D** dan **1L**, **1M** mempunyai garap rebeb yang sama, yaitu keduanya menggunakan *cengkok putut gelut*, walaupun sebenarnya jika diperhatikan *cengkok putut gelut* itu disajikan jika *balungan* 33. . 6532 akan tetapi pada *Gending Rujak Sentul* dan juga *Ladrang Srundeng Gosong* pada bagian **1C**, **1D** dan **1L**, **1M** ini digarap dengan menggunakan *cengkok putut gelut*, karena *seleh 2 kempyung* pada *gatra* ke empat tersebut dimulai dari *seleh 3 gatra* ke dua. Hal itu adalah wujud kekreatifan penggarap dalam mengolah bahan garap sajian gending supaya dalam sajian gending tersebut memiliki konsep *banyu mili*.

Pada bagian kenong kedua *Gending Rujak Sentul* dan juga *Ladrang Srundeng Gosong* merupakan pengulangan dari kenong pertama, kemudian pada bagian **3A** dan **3J** merupakan *balungan* yang sama, hal itu dapat ditinjau dengan jelas dengan kalimat lagu **3A** dan **3J** tersebut. Pada bagian **3C** dan **3K** merupakan *balungan* yang sama persis. Pada bagian **3L** dan **3M** merupakan pemuluran dari **3J** kemudian bagian **4J** dan **4K** merupakan pemuluran dari **3L** dan **3M**. Pada bagian **4L** merupakan *balungan nutur* yang artinya *balungan* sebagai jembatan nada dari nada 6 akan ke nada *seleh 3*. Pada bagian **5L** dan **5M** merupakan *balungan* yang sama dengan **4C** dan **4D**.

Dari analisis garap di atas dapat ditinjau bahwa pemuluran *balungan Ladrang Srundeng Gosong* terdapat pada bagian *gatra* ke 1 sampai *gatra* ke 3 kenong ke empat. Alasan selanjutnya yang dapat mengidentifikasi bahwa *Ladrang Srundeng Gosong* merupakan bagian *inggah* dari *Gending Rujak Sentul* adalah antara *Gending Rujak Sentul* dengan *Ladrang Srundeng Gosong* memiliki *seleh gong* yang sama.

Dalam karawitan Jawa terdapat berbagai konsep dalam menggarap sajian gending yaitu sebagai berikut:

- a) Konsep *Pendawan*
Konsep *Pendawan* yaitu ketika 2 nada mengapit 5 nada
Contoh : 1 2 3 5 6 i 2
- b) Konsep *Gembyang*
Konsep *Gembyang* yaitu ketika 2 nada mengapit 4 nada
Contoh : 1 2 3 5 6 i
- c) Konsep *Kempyung*
Konsep *Kempyung* yaitu ketika 2 nada mengapit 2 nada
Contoh : 1 2 3 5

d) Konsep *Salah Gumun / Adu Manis*

Konsep *Salah Gumun/Adu Manis* yaitu ketika 2 nada mengapit 1 nada

Contoh : 1 2 3

e) Konsep *Siliran*

Konsep *Siliran* yaitu ketika 2 nada berdekatan

Contoh : 1 2

f) Konsep *Banyu Mili*

g) Konsep *mulur mungkre*t

Pada Gending *Rujak Sentul* dengan *Ladrang Srundeng Gosong* ini ditemukan beberapa konsep dalam karawitan Jawa, yaitu:

1) Pada bagian *gatra* ke satu **1A** dengan **1J** susunan *balungan* adalah

$\overset{+}{.} 5 \overset{+}{2} .$ dengan $5 \overset{+}{6} \overset{+}{5} .$

merupakan konsep *salah gumun* yaitu 2 nada mengapit 1 nada

2 3 5

2) Pada *gatra* ke dua **1B** dengan **1K** susunan *balungan* adalah

2 5 2 3 dengan 5 6 5 3

merupakan konsep *gembyang* yaitu 2 nada mengapit 4 nada

3 5 6 1̇ 2̇ 3̇

3) Pada *gatra* ke tiga **1C** dengan **1L** susunan *balungan* adalah

6 5 3 5 dengan 1 2 1 6

merupakan konsep *siliran* yaitu 2 nada berdekatan

56

4) Pada *gatra* ke empat **1D** dengan **1M** merupakan konsep *gembyang* yang susunan *balungan* adalah

3 2 1 2 dengan 1 3 1 2

5) Pada *gatra* ke satu **3A** dengan **3J** merupakan konsep *gembyang* yang susunan *balungan* adalah

$\overset{+}{.} 1 \overset{+}{2} \overset{+}{6} .$ dengan $\overset{+}{.} 3 \overset{+}{5} \overset{+}{6} .$

6) Pada bagian **3C** dengan **3K** merupakan konsep *gembyang* yang susunan *balungan* adalah

$\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{1} .$ dengan $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{1} .$

7) Pada bagian **3L** dan **3M** merupakan konsep *mulur mungkre*t karena *balungan* tersebut merupakan pemuluran dari bagian **3J** *gatra* ke satu kenong ke tiga.

8) Pada bagian **4A** dengan **4J** susunan *balungan* adalah

$\overset{+}{.} 5 \overset{+}{2} .$ dengan $\overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{+}{5} .$

merupakan konsep *salah gumun* yaitu 2 nada mengapit 1 nada

2 3 5

9) Pada bagian **4B** dengan **4K** susunan *balungan* adalah

2 3 6 5 dengan 5 3 5 6
merupakan konsep *siliran* yaitu 2 nada berdekatan

10) Pada bagian $\overset{56}{4C}$ dengan $5J$ susunan *balungan* adalah
 $\overline{42\ 1\ 6\ 1}$ dengan $1\ 2\ 1\ 6$
merupakan konsep *siliran* yaitu 2 nada berdekatan

11) Pada bagian $\overset{16}{4C}$ dengan $5K$ merupakan konsep *gembyang* yang susunan *balungan* adalah
2 3 1 2 dengan 1 3 1 2

12) Pada bagian $1C$, $1D$ dengan $1L$, $1M$ merupakan konsep *banyu mili* karena dari *gatra* ke dua $1B$ seleh 3 akan ke seleh 2 *kempyung* digarap dengan *cengkok putut gelut* supaya dalam sajian gending tidak terputus seperti halnya air mengalir atau yang disebut dengan konsep *banyu mili*.

Dari beberapa konsep yang terdapat pada *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut dapat disimpulkan bahwa pengrawit RRI Surakarta pada tahun 1978 sudah menggunakan beberapa konsep yang terdapat pada karawitan Jawa untuk menggarap sajian gending.

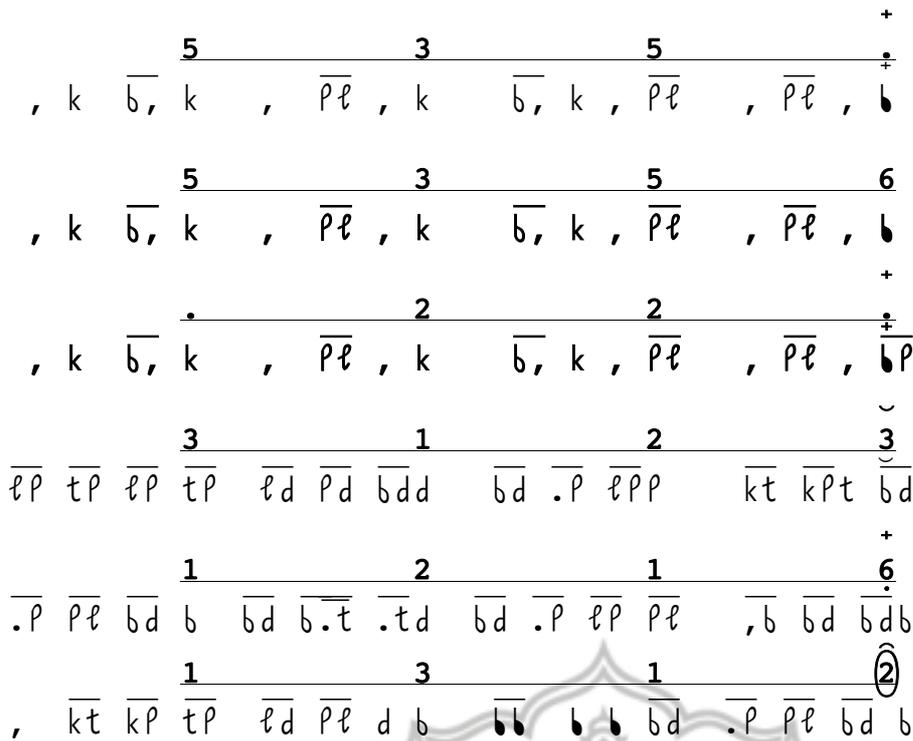
Analisis Garap Kendang

Sajian dalam *klenengan Ladrang Srundeng Gosong* diawali dengan *buka bawa celuk* yang dilakukan oleh *pesindhen* kemudian diterima *buka* atau *nampani buka* oleh *kendangan ciblonan*. Penggarapan *Ladrang Srundeng Gosong* menggunakan *kendangan ciblon* yang digarap dari bagian *nampani buka celuk* sampai dengan *sumuk*. Kasus kelebihan atau penambahan *gatra* pada *Ladrang Srundeng Gosong* sangat berimplikasi pada struktur pola garap kendang dalam bentuk *ladrang*. Garap *ladrang srundeng gosong* termasuk gending yang memiliki kendangan *pamijen*. Seperti yang sudah disinggung pada latar belakang bahwa *pamijen* merupakan sebuah istilah gending yang berasal dari bahasa Jawa yang digunakan sebagai pengungkapan kekhususan ataupun pengecualian terhadap sesuatu. Pada pembahasan ini salah satu gending bentuk *ladrang* yang memiliki tabuhan kendang *pamijen* adalah *Ladrang Srundeng Gosong*.

Salah satu keistimewaan garap tabuhan yang dimiliki oleh *Ladrang Srundeng Gosong* adalah *kendangan pamijen*. *Kendangan pamijen* terdapat pada bagian kenong keempat, sedangkan kenong pertama, kedua, dan ketiga menggunakan *kendangan ladrang* pada umumnya. *Kendangan pamijen* tersebut dibuktikan pada bagian kenong keempat, *gatra* kedua dan ketiga yang masih menggunakan *sekarang* yang sama, itu artinya terjadi *pemuluran* atau pelebaran *sekarang* pada bagian *gatra* tersebut sehingga *kendangan nyamber* menjadi *mundur* karena menyesuaikan posisi kempul. Berikut adalah pola *sekarang kendangan Ladrang Srundeng Gosong*:

a. Pola Skema *Sekarang* Kendang *Ladrang Srundeng Gosong* Irama *Dados*

$\begin{array}{cccc} & + & & + \\ 5 & 6 & 5 & . \\ \hline & & & + \\ 5 & 6 & 5 & 3 \\ & & & \sim \end{array}$ <p style="text-align: center;"><i>Pematut</i></p>	$\begin{array}{cccc} & + & & + \\ 1 & 2 & 1 & . \\ \hline & & & + \\ 1 & 3 & 1 & 2 \\ & & & \sim \end{array}$ <p style="text-align: center;"><i>Pematut</i></p>
$\begin{array}{cccc} & + & & + \\ 5 & 6 & 5 & . \\ \hline & & & + \\ 5 & 6 & 5 & 3 \\ & & & \sim \end{array}$ <p style="text-align: center;"><i>Pematut</i></p>	$\begin{array}{cccc} & + & & + \\ 1 & 2 & 1 & . \\ \hline & & & + \\ 1 & 3 & 1 & 2 \\ & & & \sim \end{array}$ <p style="text-align: center;"><i>Pematut</i></p>
$\begin{array}{cccc} & + & & + \\ . & 3 & 5 & 6 \\ \hline & & & + \\ 2 & 3 & 2 & 1 \\ & & & \sim \end{array}$ <p style="text-align: center;"><i>Kawilan</i></p>	$\begin{array}{cccc} & + & & + \\ 3 & 2 & 1 & 2 \\ \hline & & & + \\ 1 & 6 & 5 & 6 \\ & & & \sim \end{array}$ <p style="text-align: center;"><i>Ng</i></p>



Berdasarkan pola skema *sekaran kendangan Ladrang Srundeng Gosong* tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa *Ladrang Srundeng Gosong* memiliki *sekaran Ng Ssn (Ngaplak susun)* yang terdapat pada bagian kenong ketiga sampai kenong keempat. *Sekaran Ngaplak susun* artinya *sekaran ngaplak* yang ditabuh secara berulang, dalam rekaman R.R.I Surakarta tabuhan *sekaran ngaplak* diulang sampai 3 kali. Ditinjau dari pengertian tersebut dapat dianalisis bahwa *pamijen* garap kendang yang terdapat pada *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut terletak pada *sekaran ngaplak susun* atau *sekaran ngaplak yang diulur*. Seperti yang sudah disinggung pada pendahuluan bahwa terdapat *kendangan mulur* pada *Ladrang Srundeng Gosong* yang diakibatkan oleh adanya penambahan *gatra* pada *Ladrang Srundeng Gosong* tersebut. Selain itu berdasarkan pola skema *sekaran kendangan Ladrang Srundeng Gosong* pada irama *wiled* tersebut, dapat terlihat dengan jelas bahwa pada *ladrang srundeng gosong* terdapat *sekaran Kawilan* lebih banyak daripada *sekaran kawilan* pada umumnya. *Sekaran kawilan* yang dimulai dari *gatra* keempat kenong ketiga biasanya dilakukan sebanyak $2 \frac{1}{4}$ kali kemudian dilanjutkan dengan *sekaran Ng (ngaplak)* dan diakhiri dengan *sekaran seleh gong*, namun pada *Ladrang Srundeng Gosong* ini *sekaran kawilan* dimulai dari *gatra* keempat kenong ketiga yang dilakukan sebanyak $4 \frac{1}{4}$ kali kemudian dilanjutkan dengan *sekaran Ng (ngaplak)* dan diakhiri dengan *sekaran seleh gong*. Hal tersebut dilakukan karena terdapat kelebihan atau penambahan *gatra* pada *Ladrang Srundeng Gosong*, dan pada *ladrang* tersebut posisi kempul berada pada *gatra* keempat yang pada *gatra* keempat itu seharusnya adalah posisi *ricikan* kenong. Sehingga *Sekaran kawilan* mengalami *pemuluran* atau penambahan 2 kali sesuai dengan kelebihan *gatra* pada *Ladrang Srundeng Gosong*, supaya pada saat *sekaran ngaplak* tersebut tepat berada pada *gatra* keempat pada posisi kempul.

Seperti yang sudah disinggung pada bagian struktur penyajian gending bahwa penelitian ini mengacu pada rekaman oleh keluarga studio R.R.I Surakarta pada tahun 1978 yang dipimpin oleh Turahyo Hardjomartono nomor seri ACD-133 menyajikan *Ladrang Srundeng Gosong* secara mandiri. Sehingga garap *ricikan* yang akan dianalisis juga mengacu pada rekaman oleh keluarga studio R.R.I Surakarta tersebut. Berikut adalah pola skema *sekaran kendangan Ladrang Srundeng Gosong* versi keluarga studio R.R.I Surakarta dari irama *dados* sampai irama *wiled*;

1. Pola Skema *Kendangan* Dalam Sajian *Ladrang Srundeng Gosong*

a. Pola Skema *Sekaran* Kendang Irama *Dados*

$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ .} \quad \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} \\ \text{Pematut} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \quad \underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Pematut} \end{array}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ .} \quad \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} \\ \text{Pematut} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \quad \underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Pematut} \end{array}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{\cdot \ 3 \ 5 \ 6} \quad \underline{\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}} \\ \text{Kawilan} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2}} \quad \underline{\dot{1} \ 6 \ 5 \ 6} \\ \text{Ng} \end{array}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 5 \ .} \quad \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} \\ \text{Ng Ssn} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\cdot \ 2 \ 2 \ .} \quad \underline{3 \ 1 \ 2 \ 3} \\ \text{Ng Ssn} \end{array}$
	$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \quad \underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Skr Seleh Gong} \end{array}$

b. Pola Skema *Sekaran* Kendang Irama *Wiled Uliban I* (Pertama)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ .} \\ \text{Skr I a} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} \\ \text{Skr I b} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \\ \text{Skr I a} \end{array}$	$\underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Ks}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ .} \\ \text{Skr I a} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} \\ \text{Skr I b} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \\ \text{Skr I a} \end{array}$	$\underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Mlk}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{\cdot \ 3 \ 5 \ 6} \\ \text{Mlk} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}} \\ \text{Mlk} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2}} \\ \text{Mlk} \end{array}$	$\underline{\dot{1} \ 6 \ 5 \ 6} \\ \text{Mlk} \end{array}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 5 \ .} \\ \text{Kawilan} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} \\ \text{Kawilan} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\cdot \ 2 \ 2 \ .} \\ \text{Kawilan} \end{array}$	$\underline{3 \ 1 \ 2 \ 3} \\ \text{Kawilan} \end{array}$
		$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \\ \text{Ng} \end{array}$	$\underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Skr Seleh Gong}$

c. Pola Skema *Sekaran* Kendang Irama *Wiled Uliban II* (Kedua)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ .} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Sgt}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ .} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Sgt}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{\cdot \ 3 \ 5 \ 6} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2}} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\underline{\dot{1} \ 6 \ 5 \ 6} \\ \text{Mgk} \end{array}$
$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 5 \ .} \\ \text{Kawilan} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} \\ \text{Kawilan} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{\cdot \ 2 \ 2 \ .} \\ \text{Kawilan} \end{array}$	$\underline{3 \ 1 \ 2 \ 3} \\ \text{Kawilan} \end{array}$
		$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \\ \text{Ng} \end{array}$	$\underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Skr III}$

d. Pola Skema *Sekaran* Kendang Irama *Wiled Uliban III* (Ketiga)

$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ .} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\begin{array}{c} + \\ \underline{1 \ 2 \ 1 \ 6} \\ \text{Skr II} \end{array}$	$\underline{1 \ 3 \ 1 \ 2} \\ \text{Skr II}$
--	--	--	--

<i>Kawilan</i>	<i>Kawilan</i> $\frac{1}{2}$ <i>Kawilan</i>	<i>Sgt</i>
5 6 5 .	5 6 5 3	1 2 1 6
<i>Kawilan</i>	<i>Kawilan</i> $\frac{1}{2}$ <i>Kawilan</i>	<i>Sgt</i>
. 3 5 6	2 3 2 1	3 2 1 2
<i>Kawilan</i>	<i>Kawilan</i> $\frac{1}{2}$ <i>Kawilan</i>	<i>Mgk Ssg</i>
5 3 5 .	5 3 5 6	. 2 2 .
<i>Kawilan</i>	<i>Kawilan</i>	<i>Kd Gedbe</i>
	1 2 1 6	1 3 1 2
	<i>Swk</i>	

Pada pola skema *sekarang* kendang irama *dados* terdapat kendang *pematut*, *kendangan pematut* disajikan berdasarkan kreativitas *pengendang* dalam menafsirkan garap gending sesuai dengan daya interpretasinya tanpa mengikuti “aturan” secara ketat. *Kendangan pematut* selain disajikan tanpa mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati, juga disajikan dengan tujuan untuk menghidupkan jalannya gending itu sendiri (Setiawan, 2015). *Kendangan pematut* pada kasus *klenengan* salah satunya terjadi pada sajian *Ladrang Srundeng Gosong*. *Kendangan ciblon* yang disajikan setelah *buka bawa srundeng gosong* ketika terdapat *balungan tikel* atau *ngracik* pada irama *dados* dengan ritme dan kalimat lagu yang berbeda antara tabuhan saron penerus, gender, gambang dengan struktur *kolotomik* tersebut maka *kendangan* mengikuti ritme dan kalimat lagu tersebut. Hal ini menunjukkan keterbukaan garap kendang pada gending yang memang memiliki kekuatan garap untuk *dipatut*. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *kendangan pematut* merupakan *kendangan* yang bebas disajikan berdasarkan kekreatifitasan *pengendang* atau *penggarap* gending sesuai dengan permasalahan yang ada guna mempertahankan sajian gending tersebut.

Analisis Garap Vokal

Berdasarkan *sindhenan gawan Ladrang Srundeng Gosong* pada bagian *bawa*, rumpakan irama *dados* dan juga rumpakan pada irama *wiled* dapat dilihat dengan jelas bahwa lagu *balungan* dengan lagu *sindhenan* telah menjadi satu kesatuan. *Ladrang* ini termasuk ke dalam *pamijen* bentuk, secara otomatis garap pada sajian *Ladrang Srundeng Gosong* juga memiliki *pamijen* garap. Cakupan *sindhenan srundeng gosong* tidak dapat dipotong karena memang cakupan *sindhenan* tersebut merupakan *sindhenan gawan* atau *sindhenan* khusus yang ketika disajikan sudah dapat ditebak bahwa *ladrang* tersebut berjudul *srundeng gosong*, dalam cakupannya *srundeng gosong* memiliki makna baik yang berisi tentang nasehat-nasehat bagi sesama manusia supaya menerapkan sikap rukun dan berusaha menjauhi perbuatan yang buruk. Dalam satu *pada* (baris) terdapat kesinambungan makna yang kuat sehingga sangat disayangkan dan tidak memungkinkan jika cakupan tersebut dipotong.

Sajian vokal pada *Ladrang Srundeng Gosong* ini yaitu, yang pertama *dibukani* dengan *bawa gawan srundeng gosong* kemudian masuk irama *dados* yang berisi vokal rumpakan *sindhenan gawan* asli dari *srundeng gosong* yang disajikan sebanyak dua kali *uliban*, karena terdapat dua *pupub* (kumpulan bait) cakupan yang ada pada *ladrang* tersebut. Kemudian setelah dua kali *uliban* irama *dados* masuk pada irama *wiled* yang disajikan sebanyak tiga kali *uliban*, *uliban* pertama menggunakan *sindhenan wangsalan* dan *abon-abon* pada kenong satu, kemudian pada kenong kedua sampai keempat menggunakan gerongan yang menggunakan cakupan (lirik) *Kinanthi Mider Ing Rat* dari *Serat Manuhara* karya K.G.P.A.A *Mangkoenagoro IV*. Pada *uliban* kedua irama *wiled* kenong kesatu dan kedua menggunakan *sindhenan wangsalan* dan *abon-abon*, kenong ketiga sampai keempat menggunakan cakupan *sindhenan gawan srundeng gosong*. Pada *uliban* ketiga irama *wiled* sama dengan urutan pertama irama *wiled* dengan menggunakan *sindhenan wangsalan* dan *abon-abon* pada kenong kesatu, kemudian kenong kedua sampai keempat menggunakan gerongan *Kinanthi Mider*

5 6 5 6 5 6 5 3
 5 5 .5 6 i 23 126 5 . 5 65 3
 Mi-de-ring rat a-nge-la-ngut
 i 2 3 12 6 5 565 3
 Mi-de-ring-rat a-nge-la-ngut

1 2 1 . 1 3 1 2
 . . 1 2 .3 1 21 6 . . 12 3 . 1 23 2
 Le-la-na nja-jah na ga-ri
 5 5 6 5 3 2 3212 2
 Le-la-na nja-jah na-ga-ri

. 3 5 6 2 3 2 i
 6 6 .6 i . 2 3 3 . 13 2 2
 Mu-beng te-pi-ning sa-mo-dra
 3 3 2 2 i 3 321 i
 Mu-beng-te-pi-ning-sa-mo-dra

3 2 i 2 i 6 5 6
 i . . . 6 6i 12 2 . . 12 3 .2 i 2i 6
 Su-meng-ka a gra-ning wu-kir
 i 2 3 12 6 653 356 6
 Sumengka a-gra-ning wu-kir

5 3 5 . 5 3 5 6
 . . 5 3 . 5 56 5 . . 5 3 .5 5 36 6
 A-ne-la-sak wa-na wa-sa
 i 2 3 12 6 653 356 6
 A-ne-la-sak wa-na wa-sa

. 2 2 . 3 1 2 3
 . . 2 2 . . 23 1 . 2 3 1 .2 2 13 3
 A-ne-la-sak wa-na wa-sa
 5 5 6 12 6 5 5 35653
 A-ne-la-sak wana wa-sa

1 2 1 6 1 3 1 2
 . . 1 2 .3 1 21 6 . . 12 3 .2 1 23 2
 Tu-mu-run ing ju-rang tre-bis
 5 5 6i 65 3 2 3212 2
 Tu-mu-run ing ju-rang-tre-bis

Kesimpulan

Gending *Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem* merupakan gending Jawa Gaya Surakarta, gending ini termasuk golongan gending *pamijen*. *Ladrang Srundeng Gosong Laras Pelog Pathet Nem* merupakan gending Surakarta yang mempunyai keunikan di dalam jumlah *gatranya* pada *balungan tikel*. Gending bentuk *ladrang* pada umumnya hanya terdiri dari 16 (enam belas) *gatra* pada *balungan tikel*.

dalam satu gongan, sedangkan pada Gending *Ladrang Srundeng Gosong* Laras Pelog *Pathet Nem* ini terdiri dari 18 (delapan belas) *gatra* pada *balungan tikel* dalam satu gongan atau *uliban*, yang artinya mempunyai kelebihan dua *gatra* dalam *balungan tikel* (satu gongan terdiri dari empat dan setengah kenongan).

Ditinjau dari keunikan dan permasalahan yang terdapat pada *ladrang* tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor yang menyebabkan *Ladrang Srundeng Gosong* mempunyai kelebihan *gatra* adalah ditinjau dari bagian *merong* yaitu Gending *Rujak Sentul*. Dalam sajian *garap Ladrang Srundeng Gosong* Laras Pelog *Pathet Nem* ini selalu dengan Gending *Rujak Sentul* dan disajikan dengan istilah *pamijen garap* kendangan *mulur* atau *ngaplak susun* karena menyesuaikan lagu *balungan* dari *Ladrang Srundeng Gosong* Laras Pelog *Pathet Nem* tersebut.

Dari penelitian ini penulis menemukan kesimpulan bahwa pengrawit yang dapat dikatakan *empu* tidak pernah menyajikan *genderan* dengan lagu *genderan* yang sama atau tidak pernah mengulang *wiled* yang sama saat menyajikan gending. Sebagai contoh *genderan* pada *Ladrang Srundeng Gosong*. Penulis menemukan perbedaan *cengkok genderan* pada *ladrang* tersebut yaitu pada *uliban* pertama *gatra* 2 menggunakan *cengkok ker (kacaryan)*, sedangkan pada *uliban* ke dua *gatra* ke 2 menggunakan *cengkok rambatan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang namanya *wiled* itu tidak pernah sama, karena *wiled* berhubungan dengan situasi dan kondisi maka tidak dapat diprediksi.

Kesimpulan lain dari *ladrang* ini adalah berdasarkan observasi penulis dalam menganalisis *balungan* dan *garap Ladrang Srundeng Gosong*. Didapatkan pola kalimat lagu *balungan* yang bermacam-macam seperti *balungan mlaku, tikel, maju kembar, pin mundur* dan *nggantung*, sehingga dalam penyusunan *ladrang* tersebut dapat menjadi salah satu ajang dalam pembelajaran mengenai macam-macam *balungan* serta *garapnya*.

Kepustakaan

- Djunaidi Ghony M. (2012). *Penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz media.
- Febi Rachmasari, A. (2019). *No Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan*. Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. ISI Press Surakarta.
- Kasidi, H. (2001). *Pengembangan Struktur Pagelaran Wayang Gaya Yogyakarta Masa Kini Kemunduran Seni Di Tengah Kecenderungan Persilangan Budaya*. Fasper ISI Yogyakarta.
- Kriswanto, Marsudi, dkk. (2016). *Panduan Penulisan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir Skripsi*. Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1972). *Titilaras Kendangan*. Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia Departemen P. dan K. di Surakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengertian Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Mloyowidodo S. (1977). *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta*. Saptono & Fumi.
- Pradjapangrawit R. Ng. (1990). *Wedhapradangga*. STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.
- Setiawan, S. (2015). *Konsep Kendangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta*.
- Sosodoro, B., & Sulfianastiwi, F. (2017). *GENDING POTHOK*. 17(4), 28–39.
- Sri Atmojo Bambang. (2015). *Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta*. *Resital*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2016). *Kajian garap kendang Rimong Lungkeh, Sidawaras, Jokodholog, Gologotang, Tejanata*.
- Supanggah Rahayu. (2002). *Bothehan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah Rahayu. (2009). *Bothehan Karawitan II : Garap*. ISI Press Surakarta.
- Surya Osada, S. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia ETNOMATEMATIKA DALAM TITI LARAS DAN IRAMA PADA KARAWITAN JAWA*. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 475–481.
- Suwarno, B., & Pujiono, B. (2013). *Pelestarian Dan Pengembangan Wayang Gedog*. 11(2), 251–

265.

- Suyoto, T. H. (2015). Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi dalam Gending). *Keteg*, 15.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke Tiga*. Balai Pustaka.
- Wididinagoro, K. R. . (2017). Ladrang Sobrang Laras Slendro Pathet Nem: Kajian Garap Karawitan. *Jurnal Untul Laporan Tugas Akhir Penelitian Dosen Muda Dibiayai Oleh DIPA ISI Yogyakarta*.

Sumber Lisan

- K.M.T Widyadipura (Agus Suseno), 65 tahun, *abdi dalem* Pura Pakualaman Yogyakarta dan staf Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Geneng, Rt 02 Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
- Dr. Raharja S.Sn., M.M, 51 tahun staf Pengajar Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di sewon, Bantul, Yogyakarta.
- Mas Lurah Budya Pangrawit (Didik Supriyantara), 56 tahun, *abdi dalem pengrawit* Pura Pakualaman, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.
- Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), 63 tahun *abdi dalem* Karawitan Kraton Kasunanan Surakarta dan Tenaga Pengajar di Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Yogyakarta, beralamat di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan.
- K.R.T. Widodonagoro (Teguh), 63 tahun, Staf pengajar di Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Giligan, RT 01 RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

Diskografi

- ACD-133.1978. *Lokananta*, Keluarga Karawitan Studio R.R.I Surakarta *Turahyo Hardjomartono (Ladrang Srundeng Gosong kalajengaken Lancaran Tahu Tempe Pl.6)*